

PERAN GURU BAHASA INDONESIA SEBAGAI PEMBANGUN KEPRIBADIAN SISWA

Kasnadi

STKIP PGRI Ponorogo

kkasnadi@gmail.com

Abstract: Bahasa Indonesia has the important position in building the nation character. It can be seen from the function of Bahasa Indonesia as the unifier language and official language. Based on its positions, the role of language teachers is very important, that is to crystallize the values within the language for the students. The teacher of Bahasa Indonesia should be the professional teacher who has four competencies: pedagogic, personality, social, and professional. That is why, the language teacher must be able to use language appropriately. That ability must be realized in daily life, not only in the theoretical level. Therefore, the teacher of Bahasa Indonesia should be the role model for their students.

Key Words: Language Teacher, Students' Personality, Model

Abstrak: Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang strategis dalam membangun kepribadian bangsa. Kesetategisan itu karena bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di samping sebagai bahasa Resmi. Dalam kedudukannya itu, peran guru bahasa Indonesia harus mampu mengristalkan nilai yang terkandung di dalamnya untuk disampaikan kepada siswa. Guru bahasa Indonesia harus menjadi guru yang profesional dengan memiliki kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia harus terampil berbahasa. Keterampilan itu tidak saja diwujudkan secara teoritis akan tetapi wajib direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru bahasa Indonesia tidak saja diteladani tetapi wajib menjadi teladan peserta didik.

Kata Kunci: Guru Bahasa, Kepribadian Siswa, Teladan

PENDAHULUAN

Tahun 1928 adalah tahun dicetuskannya “sumpah pemuda” dan tahun 1945 adalah tahun “kemerdekaan” bangsa Indonesia. Artinya, sudah 68 tahun Indonesia mencanangkan bahasa resmi yakni bahasa Indonesia, dan sudah 85 tahun bangsa Indonesia bersumpah untuk mengakui dan menjunjung tinggi bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia. Lalu, bagaimana keberadaan bahasa Indonesia pada masa sekarang ini? Siapakan yang bertanggung jawab terhadap perkembangan bahasa Indonesia?

Bahasa Menunjukkan Bangsa

Kecintaan dan kebanggaan generasi muda terhadap bahasa Nasional semakin pudar, bahkan nyaris hilang. Mereka sudah luntur kebanggaannya memunyai bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia. Mereka sudah hilang cintanya terhadap bahasa Indonesia. Mereka lebih bereforia dengan bahasa asing yang lebih mendunia. Dalam segala aktivitasnya, mereka lebih suka berasing ria (memakai bahasa Inggris) daripada memakai bahasa Indonesia.

Tengoklah, papan-papan nama, spanduk, baleho, di sepanjang jalan raya. Simaklah, para presenter di televisi, bagaimana mereka menggunakan bahasa Indonesia? Amatilah, para birokrat sebagai pemegang otoritas, ketika berbicara di depan kamera. Dengarkanlah, para pengasuh acara di sejumlah radio, bagaimana mereka berbahasa? Lihatlah, jargon-jargon dalam instansi dan lembaga, bagaimana penggunaan bahasa tulisnya? Simaklah seminar-seminar dan acara akademis di kampus-kampus penggunaan bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa asing. Iklan-iklan dan berbagai penawaran produk sering menggunakan bahasa asing, padahal konsumennya jelas bangsa Indonesia. Cermatilah, hasil ujian nasional anak didik kita untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Realitas saat ini menunjukkan semakin rapuh, semakin tidak berharga, semakin tidak terhormat, semakin terpendil, dan semakin terasing eksistensi bahasa Indonesia hidup di tanah airnya sendiri. Pendek kata, bangsa Indonesia sudah tidak bangga dengan bahasanya. Padahal (Halim, 1981) menyatakan salah satu fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan merupakan sebuah kebanggaan Nasional yang harus dilestarikan dalam jiwa kita selam-lamanya.

Mengapa terjadi realitas yang tidak menggembirakan terkait dengan keberadaan bahasa Indonesia saat ini? Karena, mental generasi muda telah digerogeti budaya global,

mental yang terdistorsi budaya Barat. Mereka sudah terjangkiti sifat konsumerisme, sehingga mereka sudah tidak bangga dengan bahasa Indonesia, mereka lebih bangga dengan bahasa tetangga. Di samping itu, memang mental dan karakter bangsa Indonesia yang malas, tidak beretos kerja, suka menerabas dengan jalan pintas (Lubis,1981), sehingga tak terasa jiwa nasionalismenya terlepas dari jati dirinya.

Kemerosotan kepribadian bangsa, khususnya generasi muda, saat ini membuka pemikiran calon presiden Joko Widodo untuk mengubah mental bangsa kita. Dalam kampanyenya calon presiden Joko Widodo mencanangkan pentingnya revolusi mental, sedangkan budayawan Radhar Panca Dahana memotret pentingnya revolusi kebudayaan pada zaman kini. Kalau sudah sedemikian rupa, bagaimana identitas bangsa kita? Bukankah bahasa Indonesia sebagai lambang identitas bangsa Indonesia? Oleh karenanya, yang harus bertanggung jawab untuk mengembalikan eksistensi bahasa Indonesia tidak lain dan tidak bukan salah satunya adalah guru bahasa Indonesia.

Guru Bahasa Indonesia yang Profesional

Dalam Kongres PGRI 1-4 Juli di Jakarta, salah satu isu penting yang menjadi pembicaraan sentral adalah eksistensi guru (termasuk guru bahasa Indonesia) sebagai tumpuan bangsa. Harapan itu sudah menjadi sorotan pada acara pertemuan guru-guru se-Asean yang dilaksanakan di Bali pada bulan Desember 2012. Perhimpunan guru-guru se-ASEAN yang tergabung dalam *ASEAN Council of Teachers (ACT)* diakhir pertemuannya ke-28 di Bali, sepakat melahirkan sebuah resolusi yang berisi mendesak pemerintah untuk mengakui bahwa kunci keberhasilan pendidikan berkualitas terletak pada profesionalisme guru. Proyeksi tersebut merupakan pernyataan ideal bagi negara kita yang gencar memperbaiki kualitas pendidikan. Salah satu masalah yang menghambat kualitas pendidikan nasional adalah adanya kualitas guru yang masih rendah mutunya (*Kompas*, 21/08/2013).Oleh sebab itu, guru bahasa Indonesia hendaknya menjadi guru bermutu agar mampu menguraikan setitik persoalan pendidikan di masa ini.

Untuk meraih derajat profesional ada sinyal kerawanan yang muncul dari pihak pemerintah dan guru. Pemerintah sering membuat kebijakan yang kurang makro dan utuh, sehingga muncul ketimpangan di sana-sini. Kebijakan pemerintah semacam itu

mengindikasikan kesan tergepoh-gepoh dan serampangan. Untuk membangun pendidikan yang berkualitas seorang pakar pendidikan Mohammad Abduhzen mengusulkan pemimpin yang peduli pendidikan. Kerawanan itu penting untuk dicermati agar tidak tergelincir pada kelatahan, sehingga masyarakat memperkuat keyakinannya terhadap adagium “ganti pemimpin ganti kebijakan”, dan “ganti menteri ganti kurikulum”.

Lihatlah saat ini (2014), pemerintah mewajibkan implementasi kurikulum 2013, para guru menghebohkan pelaksanaan kurikulum tersebut, karena kesiapan yang belum matang. Pemikiran-pemikiran negatif dari berbagai pihak muncul di berbagai media massa, sebagai misal lahir sebuah judul “Layu Sebelum Berkembang” yang ditulis oleh Febri Hendri AA, pakar pendidikan, Doni Koesuma, menulis tentang kurikulum 2013 dengan title “Sandera kurikulum 2013”. Bahkan ada pernyataan ekstrem dari anggota ICW bahwa tidak ada gunanya meneruskan kurikulum 2013 sebagai pijakan pembelajaran dalam upaya peningkatan pendidikan Nasional.

Seringnya perubahan kurikulum menjadikan guru semakin kebingungan, karena kurikulum yang berlaku belum dilaksanakan secara penuh sudah lahir kurikulum baru. Guru terombang-ambing akibat kebijakan yang terlalu cepat bergulir. Sosok guru selalu menjadi korban muntahan lahar panas kurikulum baru dan kebijakan lain yang terkesan tergesa-gesa. Di sisi lain, sudah jamak bahwa guru kurang siap menanggapi perubahan yang begitu cepat. Hal ini disebabkan adanya kesadaran diri yang kurang dalam menyikapi terjadinya perubahan (*change*) mendadak, sebagai salah satu ciri dunia global yang serba super cepat. Di samping itu, tradisi rendah etos kerja, santai, apatis, tidak bertanggung jawab sudah menggurita dalam jiwa si pahlawan tanpa tanda jasa itu.

Secara singkat seorang guru dikategorikan sebagai guru profesional, jika mereka memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Istilah kompetensi mencakup pengertian: (1) Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. (2) Menurut PP RI No. 19 tahun 2005 pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. (3)

Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru untuk memangku jabatan guru sebagai profesi.

Terkait dengan komponen keprofesionalan guru, dapat ditunjukkan ciri-ciri guru profesional sebagai berikut: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, (2) memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya, (3) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya. (4) mematuhi kode etik profesi, (5) memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya, (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan, (8) memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya, (9) memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum (sumber: UU No 14, tahun 2005, tentang Guru dan Dosen). Bertolak dari kompetensi guru di atas, tentunya guru bahasa Indonesia juga harus memiliki kompetensi tersebut.

Dalam sebuah pembelajaran, guru adalah sosok yang memunyai peran penting dalam mengorkestra ruang kelas. Oleh karena itu, guru dituntut aktif, kreatif, dan inovatif. Berkaitan dengan persoalan kreativitas guru, Asfandiyar menyatakan bahwa kalau guru tidak kreatif akan ketinggalan zaman. Ia memberikan ciri-ciri guru kreatif meliputi (1) fleksibel, (2) optimis, (3) cekatan, (4) humoris, (5) inspiratif, (6) responsif, (7) empatik, dan (8) *nge-friend* (2008:31-36). Selaras dengan pendapat Asfandiyar adalah pendapat Mulyasa. Ia menyatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran hendaknya guru harus dapat dan mampu menjadi (1) model, (2) teladan, (3) motivator, (4) inovator, dan (5) kreator (2005:37-51).

Peran Guru Bahasa

Mulai tahun 2013, sejalan dengan lahirnya kurikulum 2013, penanda keprofesionalan sosok guru tidak hanya keprofesionalan administratif, tetapi juga keprofesionalan perilaku. Sinyalemen itu ditandai dengan digulirkannya Kode Etik Guru Indonesia oleh Ketua PB PGRI, Sulistyono dalam wawancara nasional di sebuah stasiun televisi. Kode etik yang akan diberlakukan mulai tahun 2013 ini merupakan rambu-rambu untuk mengatur para anggotanya (guru) dalam rangka menjaga keprofesionalannya. Merujuk pada kode etik profesi lain (kedokteran, advokat)

tentunya eksistensi kode etik guru ini tidak jauh berbeda. Kalau kode etik kedokteran menyiratkan pentingnya cita-cita luhur memanusiaikan manusia dalam kerja profesinya, dan kode etik advokat menyiratkan pentingnya menegakkan hukum, demi kebenaran, dan keadilan, maka kode etik guru tentunya merujuk pada keteladan konkret yang benar-benar dapat “digugu dan ditiru”. Dengan berlakunya Kode Etik Guru Indonesia (2013) diharapkan para guru tidak saja profesional secara administratif tetapi juga harus profesional secara etik. Sosok yang terdepan dalam pergulatan di dunia edukasi ini perilakunya benar-benar dapat menjadi contoh masyarakat umum, utamanya para peserta didik. Perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan panutan masyarakat. Mereka dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik tidak cukup hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan sekedar memberi contoh, tetapi harus menjadi teladan yang nyata.

Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Pasal 3 UU RI 20 tahun 2003 ttg Sisdiknas). Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di atas, secara garis besar, amanat kurikulum 2013, menghendaki peserta didik harus dapat mengembangkan kognitifnya secara optimal, memiliki keterampilan yang memadai, dan sikap yang baik. Tiga aspek kognitif, psikomotor, dan afektif, merupakan aspek yang mewujud dalam diri anak didik. Sesuai dengan amanat kurikulum tersebut, guru bahasa di masa mendatang harus mampu mewujudkan tiga aspek tersebut. Oleh karenanya, guru bahasa harus mampu membentuk kepribadian anak didik menjadi seorang pembelajar, terampil berkomunikasi, dan berakhlak mulia.

Untuk menanggulangi kemajuan zaman, guru bahasa harus mampu menyiapkan anak didik menjadi pembelajar yang unggul. Guru bahasa harus mampu memotivasi anak didik menjadi insan yang senantiasa haus akan ilmu pengetahuan, sehingga mereka selalu membaca dan membaca. Guru bahasa harus sanggup merangsang anak didik selalu ingin menemukan sesuatu, agar mereka menjadi sosok yang gemar melakukan berbagai macam percobaan dan penelitian. Menurut Wilin han, praktisi pendidikan dan aktivis Koalisi Reformasi Pendidikan (KRP), masalah penting pendidikan nasional adalah kebijakan pemerintah yang tidak didasarkan atas riset dan mengabaikan nilai-

nilai luhur kemanusiaan, seperti gairah belajar (*Kompas*, 21/08/13). Oleh karena itu, sosok guru bahasa mau tidak mau wajib menjadikan anak didiknya menjadi seorang kutu buku, periset yang hebat, dan pembelajar yang selalu haus akan keingintahuan. Kata Harefa, tugas, tanggung jawab, dan panggilan pertama seorang manusia adalah menjadi pembelajar (2005:20).

Kunci keberhasilan dalam era konseptual ini adalah komunikasi. Salah satu media yang efektif dalam komunikasi tidak lain dan tidak bukan adalah bahasa. Sebagai bangsa Indonesia sudah selayaknya jika dalam komunikasi mengagungkan dan membanggakan bahasa Indonesia. Guru Bahasa Indonesia wajib mengedepankan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan komunikasinya. Terampil berbahasa Indonesia, yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, menjadi modal penting dalam era global ini. Oleh karenanya, guru bahasa Indonesia wajib memacu anak didik menjadi figur-figur yang terampil berbahasa. Lihatlah, orang-orang sukses dalam melakukan komunikasi, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulis. Bapak proklamator kita, Ir. Soekarno adalah contoh komunikator lisan yang unggul. Djenar Maesa Ayu, selebritis yang berhasil berkomunikasi lewat cerpen-cerpennya, Andrea Hirata melalui komunikasi tulis mampu menghasilkan novel-novel yang digemari pembaca. Dengan penguasaan bahasa yang mumpuni, para peserta didik diharapkan mampu hidup dengan layak di masyarakat. Mereka akan bersosialisasi dengan baik di masyarakat. Mereka betul-betul menjadi manusia yang berbudaya dan berjiwa humanis. Guru bahasa harus menjadi gurunya manusia (Chatib, 2011).

Setelah menjadi pembelajar yang senantiasa ingin menggenggam dunia dan eksis di masyarakat melalui terampil berkomunikasi, hendaknya guru bahasa juga peduli untuk melengkapi kepribadian anak didik dengan sikap yang baik sebagai makhluk Tuhan Yang Mahafitri. Untuk mencapai derajat ini, guru bahasa tidak sekedar memberi teladan akan tetapi wajib menjadi teladan.

SIMPULAN DAN SARAN

Eksistensi bahasa Indonesia di era global ini semakin terpuruk dan kurang menggembirakan. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia semakin ditinggalkan pemakainya, sehingga semakin tidak terhormat. Generasi muda semakin tidak mencintai dan membanggakan bahasa Indonesia. Mereka sudah terjangkiti penyakit modernisasi,

sehingga terjadi keterpecahan jiwa. Kenyataan semacam itu, tentu membutuhkan kepedulian seorang guru (termasuk guru bahasa) untuk mengembalikan menjadi pribadi yang utuh.

Guru bahasa harus menjadi guru profesional, yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keprofesional itu ditandai dengan kekreativitasan dan keinovativan dalam mengokestra pembelajaran, memunyai pribadi yang baik, diterima oleh masyarakat luas, dan menjadi teladan bagi anak didik dan masyarakat luas. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia masa depan harus mampu menjadikan anak didiknya menjadi (1) manusia pembelajar, (2) manusia humanis, dan (3) manusia berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfandiyar, Andi Yuda. 2009. *Kenapa Guru Harus Kreatif?*. Bandung: Penerbit Mizan Pustaka.
- Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- Halim, Amran. 1980. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harefa, Andrias. 2005. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kasali, Rhenald. 2005. *Change!*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kompas*. "Percepatan Penyebaran Guru Bermutu". *Kompas*, 21 Agustus, 2013.
- Lubis, Mochtar. 1981. *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*. Jakarta: Yayasan Indayu.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang No 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang No 14, Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.